

DIMENSI DRAMATIK-PERFORMATIF DAN REPRESENTASI MASYARAKAT KONSUMSI DALAM PEMENTASAN DRAMA “DOR” OLEH TEATER API INDONESIA

Deny Tri Aryanti¹, Indra Tjahyadi²

Program Studi Teater, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya
Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga
Email: indratjahyadi@upm.ac.id; denyta@stkw-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada terhadap struktur performatif-dramatik dan identitas masyarakat konsumsi yang direpresentasikan dalam pementasan drama non-realis berjudul “Dor” oleh Teater Api Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur performatif-dramatik dan identitas masyarakat konsumsi yang direpresentasikan dalam pementasan drama non-realis berjudul “Dor” oleh Teater Api Indonesia. Dalam penelitian ini teori Struktur Performatif-Dramatik drama Mario Klarer digunakan sebagai landasan analisis struktur pementasan drama, teori Representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan pemahaman mengenai representasi, dan teori Masyarakat Konsumsi Jean Beaudrillard digunakan sebagai landasan pemahaman mengenai fenomena masyarakat konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam pementasan drama non-realis berjudul “Dor” oleh Teater Api Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa 1) pementasan drama tersebut merupakan pementasan drama yang tidak menggunakan unsur bahasa verbal, dan 2) dalam pementasan tersebut representasi masyarakat konsumsi dihadirkan melalui adegan, properti pementasan, dan bentuk pementasan.

Kata-kata kunci: *masyarakat konsumsi, pementasan drama, representasi, struktur performatif-dramatik*

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap drama relevan untuk dilakukan sampai saat ini. Relevansi tersebut karena drama merupakan genre seni yang kompleks dan dinamis. Kompleksitas drama tampak pada aspek instrinsik drama yang terdiri atas tiga dimensi, yakni dimensi teks, dimensi transformasi, dan dimensi pertunjukan. Dalam drama, ketiga dimensi tersebut saling berelasi dan menyusun satu kesatuan konstruksi karya. Oleh karena itu, drama merupakan genre seni yang kompleks (Klarer, 2005).

Selain itu, kompleksitas drama juga tampak pada keberadaan drama sebagai genre seni yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari genre seni yang lain. Dalam drama, aspek gerak yang terdapat dalam seni tari, aspek bahasa yang terdapat dalam seni sastra, dan aspek visual artistik yang terdapat dalam seni rupa merupakan unsur-unsur yang membentuk keutuhan sebuah karya. Oleh karena itu, dalam drama, publik dapat menikmati berbagai genre seni (Abrams, 1999; Betti, 2011; Harymawan, 1986).

Drama merupakan genre seni yang dinamis. Seorang dramawan ketika menciptakan karya tidak berada pada situasi bebas budaya. Seorang dramawan ketika menciptakan karya selalu berada pada situasi dialektika antara keberadaan sebagai individu yang bersifat personal dengan keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Dialektika tersebut menjadi pengetahuan dan kesadaran seorang dramawan tidak steril dari kebudayaan masyarakatnya. Maka, perubahan yang terjadi pada kebudayaan akan mempengaruhi pengetahuan seorang dramawan. Hal tersebut berdampak pada hadirnya sifat dinamis pada drama. Oleh karena itu, drama relevan untuk terus dikaji karena perubahan budaya berdampak pada perubahan pengetahuan tentang drama (Abrams, 1999; Barker & Jane, 2016; Harymawan, 1986; Tjahyadi, 2022; Tjahyadi & Al Firdaus, 2022; Tjahyadi &

Faishal, 2021)

Penelitian ini berfokus pada struktur performatif-dramatik dan identitas masyarakat konsumsi yang direpresentasikan dalam pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur performatif-dramatik dan identitas masyarakat konsumsi yang direpresentasikan dalam pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia. Objek material penelitian ini adalah pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia yang diunggah di situs web berbagi video Youtube. Pemilihan pementasan tersebut sebagai objek material penelitian ini karena tidak saja karena faktor estetika dan penyelenggaraan pementasan tersebut, tetapi juga faktor Teater Api Indonesia sebagai kelompok teater.

Pementasan drama "Dor" adalah pementasan drama yang diselenggarakan oleh Teater Api Indonesia di berbagai kota di Indonesia. Pementasan drama tersebut tidak hanya dilakukan di Surabaya saja, tetapi juga di kota-kota yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dsb (Sumarno, 2018; Tempo, 2019). Oleh karena itu, pementasan drama tersebut merupakan pementasan drama yang penting yang pernah diselenggarakan oleh Teater Api Indonesia.

Teater Api Indonesia merupakan kelompok teater yang memiliki bersejarah di Indonesia. Kelompok teater tersebut telah berdiri sejak tahun 1993. Dalam keberadaannya, kelompok teater tersebut telah melakukan banyak pementasan drama. Saat ini, kelompok tersebut masih aktif memproduksi karya drama untuk dipentaskan (Harun et al., 2022; Tempo, 2019; Utama, 2017; Yusuf, 1995).

Penelitian ini menggunakan teori Performatif-Dramatik Drama Mario Klarer sebagai landasan dalam analisis struktur drama pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia. Menurut Klarer (2005) sebuah pementasan drama terdiri

atas enam unsur yang meliputi: aktor, metode, mimik wajah, gestur, dan bahasa. Keenam unsur tersebut saling berelasi satu sama lainnya dan menyusun kelengkapan sebuah pementasan drama. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap struktur pertunjukan harus didasarkan pada analisis unsur aktor, metode, mimik wajah, gestur, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah pementasan drama.

Dalam penelitian ini, teori Representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan pemahaman teoretis mengenai konsep representasi. Menurut Hall (1997) representasi merupakan sebuah teori yang berusaha memahami identitas kebudayaan sebagai produk dari pertukaran makna yang terjadi di masyarakat. Dalam pemahaman teori tersebut, kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat terberi, melainkan hasil kontruksi dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, identitas kebudayaan merupakan hasil dari praktik representasi tindak pembentukan makna yang terjadi di masyarakat. Maka, upaya untuk memahami kebudayaan harus dilakukan melalui upaya untuk membongkar makna yang terjadi dalam praktik komunikasi di masyarakat (Barker & Jane, 2016; Hall, 1997; Hall et al., 2005; Hall & Gay, 1996; Storey, 2012; Tjahyadi & Faishal, 2021).

Teori Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard digunakan sebagai landasan pemahaman dalam menganalisis pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia dalam kaitannya dengan representasi identitas masyarakat konsumsi. Dalam pemikiran Baudrillard, masyarakat konsumsi dipahami sebagai tipikalitas masyarakat kapitalisme tinggi. Dalam masyarakat tersebut, relasi masyarakat sebagai subjek dan produk kapitalis sebagai objek telah mengalami kelenyapan. Hal tersebut disebabkan keberadaan interaksi sosial bukan lagi merupakan interaksi antarindividu dalam sebuah masyarakat. Dalam kapitalisme tinggi, interaksi sosial adalah interaksi

antarobjek. Oleh karena itu, kebermaknaan sebuah ruang sosial bergantung pada makna yang diproduksi dalam komunikasi objek. Pada situasi dan kondisi tersebut, setiap individu adalah konsumen dari praktik produksi kapitalis (Baudrillard, 1998; Featherstone, 2007; Hall et al., 2005).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat di balik objek empiris (Denzin et al., 2018; Tjahyadi et al., 2020). Data utama dalam penelitian ini berbagai data visual dan verbal bermakna yang terdapat dalam video pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yakni melakukan pencatatan atas sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian (Denzin et al., 2018; Mestika, 2004; Tjahyadi et al., 2020). Teknik simak dan catat digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan teknik non-formal. Hal tersebut karena dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan teknik penyajian deskriptif dengan mengutamakan kejelasan penjelasan melalui tindak kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Performatif-Dramatik Pementasan Drama

Secara umum, video pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia menyajikan struktur performatif-dramatik drama yang didominasi oleh gerak. Dalam pementasan tersebut, unsur bahasa verbal yang terdapat dalam pementasan drama tidak dihadirkan oleh Teater Api Indonesia dalam pementasan tersebut. Oleh karena itu, dalam pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia tersebut pesan yang

terdapat dalam pementasan drama disajikan melalui gestur aktor.

Menurut Klarer (2005) struktur performatif-dramatik drama terdiri atas lima unsur, yakni aktor, metode, mimik wajah, gestur, dan bahasa. Aktor merupakan unsur yang memungkinkan sebuah pementasan drama memiliki aksi, peristiwa, dan emosinya yang utuh. Selain itu, aktor juga berfungsi sebagai medium pengantar pesan pementasan drama kepada penonton. Oleh karena itu, keberadaan aktor memainkan tokoh dengan perwatakannya menjadi unsur pertama bagi terciptanya sebuah pementasan drama (Abrams, 1999; Betti, 2011; Harymawan, 1986; Klarer, 2005).

Pementasan drama "Dor" merupakan pementasan drama yang dimainkan oleh lima orang aktor, yakni Dedi Obenk, Widji Utomo, Galuh Tulus Utama, Luhur Kayungga, dan Ridho. Itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Poster Pementasan Drama "Dor" Teater Api Indonesia (Sumber: Infonews.Id, 2019)

Dalam pementasan drama tersebut, kelima aktor yang merupakan anggota Teater Api Indonesia memainkan tokoh-tokoh berwatak simbolik. Watak simbolik tokoh dalam pementasan tersebut terbagi menjadi tiga kategori penokohan. Pertama tokoh-tokoh yang melawan dominasi. Tokoh-tokoh tersebut dihadirkan ke dalam pentas dengan tata busana yang

sederhana, yakni: hanya mengenakan celana putih tanpa baju penutup badan bagian atas. Tokoh-tokoh dengan penokohan yang melawan dominasi dihadirkan dengan mimik wajah yang suram dan menderita. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Tata Busana Tokoh yang Melawan Dominasi (Sumber: Kayungga, 2019)

Pada gambar 2 tampak aktor yang memerankan Tokoh yang Melawan Dominasi dihadirkan di atas pentas dengan tata busana hanya mengenakan celana putih. Dalam tataran tata rias, Tokoh yang Melawan Dominasi dihadirkan dengan riasan yang sederhana. Pada Tokoh yang Melawan Dominasi, wajah aktor tidak dikenakan riasan yang mencolok, hanya tata rambut saja berusaha untuk diatur untuk memperlihatkan kesuraman jiwa tokoh. Hal tersebut berbeda dengan penyajian Tokoh yang Mendominasi dalam pementasan tersebut. Itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Tata Busana Tokoh yang Mendominasi (Sumber: Kayungga, 2019)

Pada gambar 3 tampak bahwa Tokoh yang Mendominasi dihadirkan dengan tata busana mengenakan jas, baju dalam, dan

celana panjang dalam pementasa drama “Dor” oleh Teater Api Indonesia. Dalam tataran tata rias wajah, Tokoh yang Mendominasi dihadirkan dengan topeng terbuat dari tutup kudapan berbahan besi kaleng yang menutup wajah aktor. Oleh karena itu, wajah asli aktor pemeran Tokoh yang Mendominasi tidak tampak sepanjang pementasan tersebut dilakukan. Hal tersebut berdampak pada mimik wajah yang disajikan oleh aktor pemeran Tokoh yang Mendominasi.

Dalam pementasan drama “Dor” yang diproduksi oleh Teater Api Indonesia, emosi Tokoh yang Mendominasi disajikan melalui gestur atau gerak tubuh aktor. Penggunaan topeng berdampak pada ketidakhadiran mimik wajah pada Tokoh yang Mendominasi. Hal tersebut menjadikan narasi dan pesan pementasan diartikulasikan melalui gestur yang dilakukan aktor. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Tokoh yang Mendominasi menyerang Tokoh yang Didominasi (Sumber: Kayungga, 2019)

Pada gambar 4 tampak bahwa emosi Tokoh yang Didominasi yang ditampilkan melalui mimik wajah dan gestur tidak mendapatkan respon dari Tokoh yang Mendominasi. Hal tersebut disebabkan keberadaan topeng yang digunakan sebagai bagian dari tata rias yang dikenakan pada aktor pemeran Tokoh yang Mendominasi. Hal tersebut berdampak pada kurang utuhnya bangunan emosi pementasan yang diterima oleh penonton. Selain itu, penempatan tubuh aktor dan sisi rekam kamera yang berada di samping

menyebabkan pengadeganan hadir tanpa tekanan emosi.

Pada gambar 4 sisi rekam gambar kamera yang mengambil dari sudut samping menyebabkan emosi peristiwa tidak dapat dihadirkan secara lengkap. Ketidaklengkapan emosi tersebut juga diperkuat dengan tidak hadirnya bahasa verbal sebagai material dialog. Oleh karena itu, narasi peristiwa hadir tanpa emosi yang memadai dalam pengadeganan pementasan drama “Dor” oleh Teater Api Indonesia.

Pementasan drama “Dor” oleh Teater Api Indonesia tidak menghadirkan dialog dalam bahasa verbal. Aspek linguistik drama direduksi ke dalam gestur tokoh yang diperankan oleh para aktor. Hal tersebut menyebabkan narasi yang disajikan oleh pementasan drama tersebut bertumpu pada gestur yang hadir di setiap adegan. Dalam pementasan bermodel pascadramatik, keberadaan dialog bermaterial bahasa verbal bukan menjadi prioritas. Aspek linguistik dianggap dapat melemahkan aspek makna pesan yang terdapat dalam narasi pementasan drama (Artaud, 1958; Harun et al., 2022; Utama, 2017).

Selain aktor, mimik wajah, gestur, dan bahasa, dalam struktur performatif-dramatik Klarer, juga terdapat metode yang menjadi unsur pembentuk pementasan drama. Metode adalah cara aktor memainkan peran tokoh dalam sebuah pementasan drama (Klarer, 2005). Metode berkaitan dengan cara aktor mengeksplorasi diri agar dapat memerankan tokoh yang dikenakan padanya secara maksimal (Artaud, 1958; Harun et al., 2022; Utama, 2017).

Klarer (2005) membagi metode pemeranan tersebut menjadi dua, yakni metode eksternal dan metode internal. Metode eksternal biasanya diterapkan oleh aktor pada pemeranan teater realis. Dalam metode eksternal, aktor menemukan teknik pemeranannya dengan menggali hal-hal yang berada di luar

dirinya. Dalam metode tersebut, aktor meniru suasana hati yang diperlukan untuk pemerannya. Peniruan tersebut membutuhkan referensi atau rujukan dari pengetahuan mengenai suasana hati yang berada di luar aktor. (Klarer, 2005).

Berbeda dengan metode eksternal, pada metode internal aktor melakukan penggalian dan eksplorasi pemeran berdasarkan apa yang terdapat dalam diri aktor. Dalam metode internal, aktor menerapkan model penggalian pemeranan dengan mengenali secara mendalam dirinya sendiri. Berbagai rujukan atau referensi mengenai suasana hati atau emosi yang berada di luar aktor tidak digunakan dalam metode internal. Metode internal digunakan aktor sebagai metode pemeranan dalam teater non-realis (Klarer, 2005).

Pada pementasan drama “Dor”, Teater Api Indonesia menerapkan jenis pementasan drama non-realis. Hal tersebut tampak pada tata rupa pentas yang menghadirkan elemen-elemen artistik yang bersifat simbolik. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Artistik Panggung Pementasan Drama “Dor”
(Sumber: Kayungga, 2019)

Pada gambar 5 tampak bahwa dalam pementasan drama “Dor” Teater Api Indonesia tidak menerapkan model artistik panggung realis. Pada pementasan drama tersebut latar panggung dihadirkan dengan model artistik non-realis. Tiang pancang besi yang tinggi dan berhiaskan kain merupakan artistik panggung yang dihadirkan pada pementasan tersebut oleh Teater Api Indonesia.

Selain bentuk latar panggung, genre non-realis pada pementasan drama “Dor” oleh Teater Api Indonesia juga tampak pada tata sinar yang disajikan. Tata sinar pada pementasan tersebut dihadirkan dengan model yang lebih mengutamakan ekspresi dan bersifat simbolik. Tidak ada referen pada realitas keseharian atas model penataan sinar yang terdapat dalam pementasan tersebut. Oleh karena itu, tata sinar dalam pementasan tersebut berfungsi lebih sebagai simbol daripada penanda realitas sosial. Maka, upaya untuk memahami makna atau pesan yang terdapat tata artistik pementasan tersebut lebih bersifat simbolik. Hal tersebut disebabkan makna properti artistik panggung lebih bersifat konotatif pada tataran semantik pementasan.

Representasi Masyarakat Konsumsi

Pementasan drama “Dor” yang disajikan oleh kelompok teater Teater Api Indonesia adalah pementasan drama yang merepresentasikan identitas masyarakat konsumsi. Masyarakat konsumsi adalah masyarakat yang hadir dalam era kapitalisme tinggi. Keberadaan masyarakat konsumsi ditandai oleh kelenyapan manusia pada tataran sosial. Dalam masyarakat konsumsi, interaksi sosial tidak hadir dalam bentuk interaksi manusia yang “mendarah” dan “mendaging”. Dalam masyarakat tersebut, interaksi sosial hadir dalam bentuk dialektika objek-objek (Baudrillard, 1998; Featherstone, 2007).

Dalam masyarakat konsumsi, objek kebendaan menjadi sentrum bagi kehadiran manusia. Eksistensi manusia digantikan dengan citra benda-benda yang melimpah dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat konsumsi, manusia melakukan pemujaan terhadap kebendaan. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Adegan Pemujaan Terhadap Benda
(Sumber: Kayungga, 2019)

Fetisisme merupakan penciri yang hadir dalam masyarakat konsumsi. Fetisisme merupakan jalan keluar bagi setiap individu untuk menemukan diri dan dunia sosialnya. Dalam fetisisme, kepercayaan dan kehidupan manusia diletakkan dalam kehadiran benda-benda atau objek-objek produk kapitalisme (Baudrillard, 1998; Featherstone, 2007).

Representasi atas ciri masyarakat konsumsi tersebut pada pementasan drama "Dor" dihadirkan oleh Teater Api Indonesia melalui adegan yang menarasi pemujaan manusia terhadap benda. Dalam adegan tersebut, aktor memerankan tokoh yang sedang memuja benda dengan cara mengangkatnya ke atas. Adegan tersebut mengartikulasikan pesan bahwa manusia telah melakukan penyembahan terhadap benda-benda. Penyembahan terhadap benda-benda yang berlebihan merupakan bentuk dari fetisisme yang menjadi ciri masyarakat konsumsi.

Pada tataran adegan, representasi masyarakat konsumsi dalam pementasan drama "Dor" oleh Teater Api Indonesia juga tampak pada adegan tokoh yang tidak dapat melepaskan diri dari jeratan kaleng-kaleng kudapan. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Tokoh Membawa Kaleng Kudapan
(Sumber: Kayungga, 2019)

Adegan yang tampak pada gambar 7 mengartikulasikan pesan tentang keberadaan manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari benda-benda. Dalam masyarakat konsumsi, identitas manusia sebagai subjek mengalami kelenyapan. Dalam masyarakat konsumsi, penemuan kembali atau pembangunan kembali identitas manusia hanya dapat ditemukan melalui pantulan yang didapatkan oleh manusia tersebut melalui konsumsi atas benda-benda produk kapitalisme. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia sangat bergantung pada benda produksi kapitalisme (Baudrillard, 1998; Featherstone, 2007). Pada gambar 7 hal tersebut tampak pada keberadaan benda-benda kaleng kudapan yang memenuhi tubuh aktor.

Fetisisme tersebut menempatkan manusia pada kejatuhan kemanusiaannya. Fetisisme menyebabkan manusia hadir sebagai individu yang tidak memiliki daya ataupun kekuatan dalam menghadapi benda-benda. Seberapa kuat perlawanan manusia, keterjebakan manusia pada kungkungan benda-benda tidak dapat dihancurkan. Manusia telah berada pada penjara benda-benda. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 8. Adegan Upaya Menghancurkan Kereta Belanja (Sumber: Kayungga, 2019)

Selain melalui pengadeganan, representasi masyarakat konsumsi juga dihadirkan oleh Teater Api Indonesia dalam pementasan drama “Dor” melalui properti yang digunakan oleh para aktor. Dalam pementasan tersebut, benda-benda yang merferen pada perilaku belanja dihadirkan sebagai properti. Itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 9. Kereta Belanja (Sumber: Kayungga, 2019)

Kereta belanja merupakan benda yang biasanya terdapat di supermarket. Benda tersebut penanda khas bagi aktivitas berbelanja di supermarket. Penghadiran kereta belanja dalam pementasan drama “Dor” oleh Teater Api Indonesia bertujuan untuk mengartikulasikan kode-kode konsumerisme. Hal tersebut karena keberadaan kereta belanja merepresentasikan identitas manusia sebagai konsumen.

Dalam paradigma masyarakat konsumsi, manusia bukanlah seorang produsen. Dalam paradigma tersebut, manusia telah kehilangan kemampuan produksinya sebagai individu. Kehilangan tersebut menyebabkan manusia terus-menerus melakukan konsumsi untuk memenuhi dan mengatasi rasa kehilangan kemanusiaannya. Namun, konsumsi tersebut tidak pernah mampu menuntaskan rasa kehilangan manusia. Oleh karena itu, dalam masyarakat kapitalisme tinggi, manusia telah berubah dari produsen menjadi konsumen sejati bagi kapitalisme (Baudrillard, 1998; Featherstone, 2007).

Selain kereta belanja, properti pementasan drama “Dor” yang merepresentasikan masyarakat konsumsi juga tampak pada penggunaan kaleng-kaleng kudapan bermerek. Hal itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 10. Kaleng Kudapan Bermerek (Sumber: (Kayungga, 2019)

Upaya untuk merepresentasikan identitas masyarakat konsumsi dilakukan oleh Teater Api Indonesia tidak hanya melalui pengadeganan dan properti pementasan, tetapi juga melalui bentuk pementasan. Pementasan drama “Dor” merupakan pementasan drama non-realis. Bentuk pementasan drama tersebut mengartikulasikan bahwa realitas sosial telah mengalami kehancuran. Bahasa verbal yang bersifat linguistis tidak lagi mampu memaknai realitas sosial dalam era kapitalisme tinggi. Realitas sosial yang

pernah dikenali manusia telah mengalami kehancurannya. Realitas sosial pada era kapitalisme tinggi tidak dapat dipahami dan didefinisikan sebagaimana yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, realitas sosial tidak lagi menjadi realisme bagi kehidupan manusia dan humanitas,

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

pementasan drama “Dor” merupakan pementasan drama non-realis yang di dalamnya tidak terdapat unsur bahasa. Pada pementasan tersebut pembangunan makna pesan diartikulasikan melalui gestur, mimik wajah, dan artistik pementasan.

Dalam merepresentasi masyarakat konsumsi, pementasan drama tersebut tidak hanya melalui kehadiran adegan-adegan yang mengartikulasikan identitas masyarakat konsumsi, tetapi juga pada pemilihan properti pementasan dan bentuk pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Artaud, A. (1958). *The Theatre and Its Double*, tr. by Mary Caroline Richards. Grove Press.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (Fifth Edit). Sage Publication Ltd.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structure*. Sage Publication Ltd.
- Betti, M. J. (2011). *An Introduction to Drama*. University of Thiqar.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Etc. (2018). *Handbook of Qualitative Reserach* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 5th ed.). Sage Publication Ltd.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer Culture and Postmodernism*. Sage Publication Ltd.
- Hall, S. (1997). *Representation, Meaning and Language: The work of Representation*. Sage Publication Ltd.
- Hall, S., & Gay, P. du. (1996). *Questions of Cultural Identity*. Sage Publication Ltd.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Cultural, Media, Language*. Routledge.
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro, S. (2022). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6450>
- Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Rosdakarya.
- Infonews.Id. (2019). *Pementasan Teater Api Indonesia dan Workshop di Universitas Jember*. Infonews.Id. <https://infonews.id/baca-66-pementasan-teater-api-indonesia-dan-workshop-di-universitas-jember>
- Kayungga, L. (2019). *Dor*. Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=ap3wTMOKRqg>
- Klarer, M. (2005). *Introduction to Literary Studies*. Routledge.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Storey, J. (2012). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Pearson.
- Sumarno, J. T. (2018). *Pentaskan DOR, Teater Api Ramaikan Festival Putu Wijaya*. Suarasurabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/kelana-kota/2018/Pentaskan-DOR-Teater-Api-Ramaikan-Festival-Putu-Wijaya/>
- Tempo, J. (2019). *Kebisingan Dor Teater Api*. Majalah.Tempo.Co. <https://majalah.tempo.co/read/teater/157084/kebisingan-dor-teater-api>
- Tjahyadi, I. (2022). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Naskah Drama “Petang Di Taman” Karya Iwan Simatupang*. 4, 281–289.
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 31–45.

<https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>

- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.
- Tjahyadi, I., & Faishal, A. (2021). Representasi Madura Dalam Pertunjukan Seni Tari Sila Karya Hari Ghulur. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 121–133. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p121-133>
- Utama, G. T. (2017). *Ruang Ketubuhan* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. [http://repository.isi-ska.ac.id/2370/1/Deskripsi Karya seni Galuh.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/2370/1/Deskripsi_Karya_seni_Galuh.pdf)
- Yusuf, Z. (1995). *Gedung Teater di Surabaya dengan Penekanan pada Akustik Ruang* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/20395/89340003 Zulham Yusuf.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/20395/89340003_Zulham_Yusuf.pdf?sequence=1)